

Dramatization of Visual Communication Messages In Macro Photographic Genre

Zuhdan Azis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Article History

accepted 16/08/2019

approved 05/10/2019

published 13/03/2020

Abstract

Photographic art is a mediator to convey visual communication messages to the public about a thing or event. Photos can be interpreted as expressions or ways of speaking, telling through visual language. The selection of the exact object, accuracy of the exact moment, accurate angle, advanced exposure of the light, and the beautiful color composition make photography look attractive, thus making the audience of photography immersed in the role created by the photographer using photographic object. Photographic works published on web-page macroworldmania.com are mostly, macro photography works, exploring macro world surround human life. Macro photo objects could reflect on to photographs of small animals, insects, plants or other small objects, which at first were not visible to the naked eyes. Not just technical, in the macro photography work that is displayed on the webpage, but those photographs also contained innovative messages with narrative stories and sparks of the dramatization that are conveyed, so that they appear more attractive. The demonstration of messages or narratives in this story becomes the essence of visual communication in macro photography. The dramatization displayed in the macro photography works on this page is able to provide an image of an animal or plant object or a small object, not only becoming bigger and easier to see, but also full of surprises, attracting attention and arousing curiosity. Dramatization arises if the object image has a point of interest (POI) and attention is always maintained so that the work created is able to drown the soul, emotions and thoughts of the audience. Dramatic elements built with the innovations of macro photography story messages are able to seize the attention and bring an atmosphere of high-quality communication in reference to the knowledge and experience of the audience. The challenges of these innovations are the main study of this research, so that the art of macro photography can still exist to communicate in the digital era marked by abundance of information (disruptive information).

Keywords: *macro photography, visual communication message, art innovation and dramatization*

INTRODUCTION

Banyak jenis fotografi yang kini berkembang seiring dinamika kehidupan manusia seperti fotografi manusia, *stage photography*, foto *nature*, foto arsitektur, foto *still life*, foto jurnalistik, fotografi wedding, fotografi medis, fotografi intelegen, fotografi udara, fotografi makro dsb. Penggolongan jenis foto ini, memiliki implikasi pada teknik dan cara pemotretan yang berbeda-beda, sehingga dibutuhkan kreatifitas dari fotografer (Boer, 2012: 02). Seperti juga kegiatan-kegiatan manusia lain, fotografi pun terus berkembang sejalan dengan makin mahirnya para pelaku fotografi, makin handalnya peralatan foto yang dipakai, serta makin murah biaya untuk aktifitas pemotretan foto. Bahkan kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi dewasa ini, melalui kecanggihan fitur gadget-gadgetnya mampu menawarkan cara produksi, pengolahan

bahkan distribusi karya fotografi digital dengan cepat, mudah, murah dan massif. Teknologi digital yang berkembang dalam fotografi juga semakin maju dan canggih, sehingga tantangan para fotografer ke depan tidak semata urusan teknis fotografi, namun harus memberi makna lebih pada isi atau *content* karya fotografinya.

Menurut Fotografer Jon Sparks (2009: 9-15) dunia fotografi sekarang sangat digital. Digital telah menjadi arus utama. Fotografi digital menawarkan banyak keuntungan, seperti: 1. instant review. Dapat segera melihat hasil foto, 2. Eksperimen. Kamera digital secara positif mendorong orang mencoba hal-hal yang berbeda, karena bisa melihat hasilnya dengan segera dan tidak perlu khawatir membuang-buang film, 3. Kemudahan Distribusi Gambar. Era digital membawa banyak cara mengirim dan berbagi foto, 4. Biaya yang Rendah. Kamera digital harganya semakin terjangkau, memiliki kemampuan yang jauh lebih kompleks dan berdaya tahan yang sangat kuat.

Peranan kreativitas cukup penting dalam era fotografi digital yang didukung perkembangan teknologi kamera yang semakin canggih. Apalagi jika sudah memanfaatkan fotografi digital untuk menyederhanakan proses teknis fotografi sehingga fotografer bisa lebih berkonsentrasi untuk berkarya. Keunggulan kreatif akan semakin menunjukkan perannya dalam dunia fotografi. Berbagai trik kreatif memang bisa dipelajari, tetapi untuk menjadi fotografer kreatif harus banyak mencoba, belajar dari kesalahan, dan terus berkarya. Pepatah mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling berharga. Inovasi dan kreatifitas dalam membuat isi pesan foto, menjadi kunci menghasilkan karya fotografi yang menarik.

Seni fotografi adalah seni melukis dengan cahaya. Fotografi merekam semua unsur-unsur yang ada di alam semesta untuk diabadikan, dimana dalam sebuah karya fotografi di dalamnya terkandung ratusan kata-kata dalam usaha menginterpretasikan makna yang terkandung dibalik visualisasi dalam foto. Banyak hal, peristiwa maupun realitas yang unik dan menarik yang mampu direkam melalui bidikan kamera fotografi. Kekuatan fotografi memiliki kredibilitas untuk bercerita mengenai banyak hal maupun realitas sosial yang terjadi di sekitar kehidupan manusia. Menurut Fotografer Daniek G. Sukarya: "Fotografi adalah seni melihat, fotografi mengajarkan kepada kita cara yang unik dalam melihat dunia dan sekaligus memberikan penyadaran baru akan segala keindahan yang ada disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari manusia (2009: 11)". Aktifitas dalam fotografi mengajarkan cara yang berbeda untuk "mengintip" apa yang sedang terjadi di dunia, tujuannya memberikan kesadaran bahwa ternyata ada banyak kisah cerita kehidupan yang harus disampaikan, dikritisi maupun diapresiasi.

Karya seni fotografi adalah mediator untuk menyampaikan pesan komunikasi visual kepada khalayak tentang suatu hal atau peristiwa. Foto dapat diartikan sebagai ungkapan atau cara bertutur atau bercerita melalui bahasa gambar atau komunikasi visual. Sebuah karya foto mampu menghadirkan pandangan dunia ke dalam benak manusia. Lewat karya foto, fotografer dapat bercerita mengenai suatu peristiwa, kegiatan, ekspresi, kenangan atau bahkan berbagi ide/gagasan kepada orang lain. Fotografi merupakan bentuk komunikasi visual yang menitikberatkan pada citra yang tidak bergerak dan tanpa suara dalam menyampaikan ide atau pesan. Untuk dapat mengungkapkan sebuah ide melalui foto, maka elemen yang membentuk foto tersebut harus tepat sesuai konteks yang dimaksudkan. Elemen tersebut meliputi pencahayaan, sudut pemotretan, komposisi, dan momen/peristiwa. Sebagai salah satu media komunikasi visual, fotografi menyampaikan makna-makna, simbol dan pesan yang terekam dalam wujud karya fotografi.

Menurut Fotografer Arbain Rambey, Jenis fotografi makro yang dua puluh tahun yang lalu sangatlah jarang dilakukan orang, kini bisa dikatakan mudah dilakukan oleh siapapun (2012:9). *Macroworld* adalah seperti dunia mikroskopis, dunia kecil bahkan

tidak tampak langsung atau kasatmata, yang sering luput dari perhatian keseharian kita. Ruang dan objek yang sebenarnya begitu akrab dengan referensi dan pengalaman keseharian kita, namun sering terlihat asing karena nyaris tak pernah tertangkap mata dan atensi harian kita. Hal ini, lebih lanjut menurut fotografer Arbain Rambey, karena Fotografi makro tidaklah semata memperbesar imaji sebuah benda yang kecil. Fotografi makro adalah seni merekam dunia renik dalam olah kreatif selayaknya foto lanskap. Titik tersulit dalam fotografi makro adalah: kita belum melihat “pemandangannya” sebelum kita memotretnya (2012:9). Manusia sering luput menatap mereka (kehidupan makro), karena terlalu terbiasa memandangi sepele peristiwa-peristiwa kecil yang rasanya tidak penting di tengah perkara besar kehidupan (politik, ekonomi, sosial, bahkan infotainment) yang lebih menyita nyaris seluruh waktu, minat, dan energi.

Dalam karya fotografi makro, dunia mini terasa begitu besar. Jika kamera fotografi bisa memfokuskan obyek dengan sangat dekat, tekstur dan bentuk yang tak bisa tertangkap dengan mata telanjang dapat tertangkap. Detail yang semula tak terlihat, jika diperbesar akan mampu menciptakan sebuah dunia baru yang layak dinikmati pengamat fotografi makro. Yang tak kasat mata menjadi tampak dan menakjubkan. Dalam fotografi, khayalan itu terwujud dalam genre fotografi makro. Berkat lensa makro (atau mikro), sesuatu yang kecil tampil begitu besar. Tidak seperti aslinya. Hal itulah yang menjadi kelebihan fotografi makro. Ketika dunia yang akrab sekaligus asing itu kemudian tersaji dalam bingkai kecerdasan artistik yang bukan saja menghasilkan gambar-gambar fotografi yang spektakuler, melainkan juga mampu memantikkan kontemplasi, kita jadi terperangah karena menilainya begitu dramatis. Tidak sekedar teknis, dalam fotografi makro ada narasi cerita dengan bumbu dramatisasi yang disampaikan, sehingga menjadi tampak lebih menarik dan menyita perhatian. Pengemasan pesan dalam cerita inilah yang menjadi essensi komunikasi visual dalam fotografi makro.

Komunikasi visual dalam fotografi makro seperti foto seekor Semut yang seolah sedang berdansa, Semut yang sedang berebut makanan, seekor Robberfly yang sedang menyantap makanan (serangga yang lain), Laba-laba yang memenggal kepala lebah, semuanya tertangkap disaat *moment* dengan *background* dan atau *foreground* yang tepat, didukung dengan pencahayaan yang baik serta *angle* dan komposisi yang pas, sehingga membuat cerita dalam karya foto yang ditampilkan di dalam laman macroworldmania ini menjadi terlihat menarik dan dramatis.

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan: Bagaimanakah inovasi seni pengemasan pesan komunikasi visual dalam mendramatisasi cerita narasi fotografi makro di era Digital?. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana inovasi dari cara-cara berkarya seni dalam menghasilkan fotografi makro yang menarik dengan pendekatan narasi cerita yang dramatis.

METHOD

Penelitian ini berusaha menjabarkan sinergi penggunaan dan pemanfaatan peralatan fotografi makro dalam menciptakan karya yang menarik dan mampu berkomunikasi dengan kalayaknya di era digital di Indonesia. Metode penelitiannya, dengan menggunakan metode studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2017: 15) menjelaskan bahwa studi deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi (Kriyantono, 2007:69) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam (Sugiyono, 2017:17). Hasil wawancara yang mendalam sebagai data yang dianalisis oleh peneliti dilakukan kepada para creator atau konseptor dan fotografer makro yang tergabung dalam komunitas Macroworldmania. Komunitas pecinta fotografi Makro ini

memiliki web untuk menampilkan karya-karya fotografi macro mereka dalam rentang kurun waktu 2011-2019. Web ini sekaligus digunakan untuk media komunikasi antara anggota yang ada di seluruh Indonesia. Dengan menganalisis data empiris, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana para fotografer makro mengemas isi pesan dalam karya fotografi mereka agar menarik perhatian dan mampu mendramatisasi narasi ceritanya dalam berkomunikasi dengan khalayaknya di era digital.

Macro World Mania (MWM) adalah komunitas pecinta *macrophotography* yang digagas oleh beberapa orang yang sangat peduli dengan perkembangan dan kemajuan *macrophotography* tanah air. Pada awalnya hanya komunitas kecil di Jakarta dimana para anggotanya biasa hunting bersama di sekitaran Jabodetabek, kemudian muncul ide untuk membuat sebuah web yang menampung karya pecinta *macrophotography* sehingga terbentuklah web khusus *macrophotography* yaitu www.macroworldmania.com yang peresmiannya pada bulan Maret 2011 di Jakarta.



Web www.macroworldmania.com lahir sebagai wadah besar bagi para penggemar Fotografi Macro tanah air yg tersebar di masing-masing daerah di Indonesia. Sehingga dengan terbentuknya web www.macroworldmania.com ada sebuah wadah besar yg dapat menyatukan karya2 pecinta Macro tanah air. Beberapa pendiri yang sampai hari ini masih aktif dan peduli terhadap perkembangan *macrophotography* dan menjadi pengurus adalah Andiyan Lutfi, Reza Hilmy dan Hery wijaya. sedangkan dalam pengelolaan web di bantu para anggota fotografer macro. Dari tahun 2011 sampai Oktober 2019, ada sekitar 10.268 karya fotografi makro yang ditampilkan.

Sumber informan yang dipilih adalah para penggerak dan pengurus serta fotografer komunitas fotografi *macroworldmania*. Teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam, Studi pustaka, arsip arsip, dan karya foto dalam laman *macroworldmania.com*.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Fotografi Makro sebagai Media Komunikasi

Makro memiliki arti besar, namun dalam fotografi makro yang dijadikan sasaran pemotretan adalah objek-objek yang sangat kecil. Sebagian besar lensa-lensa digunakan untuk memotret benda-benda kecil itu dinamakan lensa makro bertujuan untuk memotret benda-benda kecil, yang kemudian divisualisasikan menjadi jauh lebih besar dari pada ukuran aslinya. Di sinilah daya tarik yang bisa diciptakan, karena objek-objek yang tampil bukanlah sesuatu yang bisa disaksikan orang setiap hari.

Dalam fotografi pengertian makro adalah untuk pemotretan berjarak dekat. Menurut Alfa Hartoko (2013:188) Prinsip dasar fotografi makro adalah membidik objek dengan sangat dekat untuk mendapatkan detail yang tinggi. Dapat diartikan fotografi makro akan menghasilkan rekaman objek pada film atau sensor kamera sama besar dengan objek sebenarnya, didalam istilah makro fotografi dihitung daengan rasio satu banding satu (1:1). Misalkan seekor lalat yang aslinya terlihat oleh mata berukuran 1 cm begitu pula proyeksinya di dalam sensor kamera tetap 1 cm. Maka pembesarannya 1x

atau reproduksinya satu berbanding satu (1: 1) (Kresna. 2009:86-87). Tidak semua kamera dapat menghasilkan reproduksi (1: 1), semua itu tergantung lensa yang di gunakan, dan lensa itupun mempunyai keterbatasan mengunci fokus, jika lensa itu sendiri tidak mempunyai rasio (1: 1) maka lensa itu tidak akan dapat mengunci fokus dari jarak yang sangat dekat, karena hasilnya akan *blur*. Upaya agar dapat mengunci fokus seperti lensa berkategori makro sangat banyak, salah satunya dengan cara memutar balikkan lensa yang biasa di gunakan di belakang jadi di depan, cara ini memang sangat aneh tapi ini bisa mengatasi masalah, dan memang banyak pula fotografer yang melakukan hal seperti ini, bisa pula dengan cara menambah filter *clouse up*. Peralatan yang biasa digunakan untuk melakukan fotografi makro , menurut Alfa Hartoko (2013:188) adalah:Lensa Makro, extention tube, reverse ring, filter close up, dan mode macro.

Menurut Fotografer Makro dari komunitas macroworldmania, Teguh Santoso (2012:18) Sebagai sebuah ekspresi, karya fotografi makro semestinya juga mengusung satu nilai yang pada ujungnya mampu menancapkan impresi dalam pikiran atau perasaan penikmatnya. Jika tidak, sebuah foto hanya akan berhenti sebagai gambar indah, yang berarti akan mamsung potensi sesungguhnya yang dimiliki sebuah foto. Artinya jika dari foto-foto makro itu kita hanya sebatas melihat obyek kecil yang dibesarkan, maka bisa dikatakan bahwa kita sedang menikmati foto yang berhenti sebagai sebuah gambar indah saja. Menurut Kris Budiman, Pesona visual menjadi jebakan ketika ia tidak mampu melahirkan wacana kultural lebih jauh. Fotografi (makro) sebagai produk kultural mestilah mampu melampaui dirinya dari sekedar meminjam istilah Alfred Gell (1992), sebuah teknologi pesona (the technology of enchantment) menjadi teknologi pemaknaan yang lebih dinamis (2013:23).Dunia makro mampu menyuguhkan berjuta peristiwa spektakuler, peristiwa kecil, sangat kecil dari sisi ukuran, tetapi mampu menggugah inspirasi besar tentang manusia, tentang kehidupan dengan segenap dramatisasi dan keindahannya (Santoso, Teguh , 2012:25).

Komunikasi manusia terdiri atas pertukaran simbol untuk memahami konteks-konteks sosial dengan cara penyampaian pesan yang bisa saja secara auditif, seperti bahasa, sinyal suara, atau sinyal visual seperti gambar, gerak, atau auditif dan visual secara bersamaan. Cara penyampaian pesan visual menjadi sangat penting pada saat ini sebagaimana pesan yang diberikan sebagai komunikasi terhadap visual, khususnya dalam dunia fotografi yang bukan hanya berbicara tentang teknis foto saja, tetapi juga terhadap seluruh simbol-simbol, baik secara tekstual, isi pesan serta gambar-gambar foto yang diberikan.

Unsur visual merupakan essensi pendukung fotografi makro. Namun unsur visual lebih dominan dalam komunikasi fotografi. Mata manusia dihubungkan langsung dengan otak dan ini adalah sarana utama bagi manusia normal untuk belajar dan berhubungan dengan lingkungannya. Penglihatan menyediakan komunikasi visual paling langsung dengan pikiran, dan *image / citra* yang terbentuk tidak memerlukan penafsiran untuk dapat dipahami. Bahkan proses belajar dapat berlangsung sekaligus dengan pemahaman. Sebagaimana diketahui dalam proses komunikasi, seseorang hanya dapat pesan (*message*) jika sudah ada referensi (pengetahuan dan pengalaman) sebelumnya sehingga *message* tersebut dapat ditafsirkan maknanya. Dengan komunikasi visual, seseorang dapat mengisi referensinya sekaligus pada saat terjadi proses pemahaman makna *message* yang dihadapinya. Jika seorang tidak punya referensi atas suatu gambar tertentu, ia tidak akan dapat menafsirkan maknanya.

Jika fotografi makro dapat memanfaatkan kekuatan visual ini, ia dapat digunakan dalam setiap masyarakat universal, terlepas dari latar belakang pendidikan maupun kebangsaannya. Medium visual menyampaikan ide dengan cara denotatif, yaitu langsung memperlihatkan benda kongkritnya.

Meskipun dalam menghadapi medium visual khalayak dapat mengalami proses belajar pada saat menginterpretasikan suatu *message* namun medium ini akan lebih efektif jika aspek visual yang ditampilkan memiliki konteks dengan diri khalayak sebagai manusia. Dengan kata lain, *message* yang disampaikan menimbulkan kesan bagi khalayak akan kemungkinan terkait dengan dirinya. Implikasinya dapat dilihat secara sederhana, bahwa orang akan lebih cenderung untuk mengidentifikasi obyek yang berupa manusia daripada ide. Misalnya, fotografi makro yang menggunakan kehidupan serangga akan lebih gampang diterima daripada gambaran statistik tentang serangga.

Medium visual foto memiliki pengaruh besar sebab dalam menghadapi komunikasi visual, orang cenderung untuk mempercayai apa yang terlihat (*pseudo event*). Tetapi perlu diperhatikan, hal-hal yang terlihat punya tingkatan hal yang eksplisit (fakta) akan lebih mudah diterima dibanding dengan hal yang *implicit* (ide). Hal yang *implicit* biasanya bersifat konotatif, karenanya memerlukan penafsiran. Juga ini gampang ditolak jika berbeda dengan kerangka berfikir khalayak, atau mengalami distorsi jika khalayak sudah punya pendapat sebelumnya.

2. Inovasi Pesan Dalam Komunikasi Visual Fotografi Makro

Alam yang indah, manusia dengan segala karakter yang beragam, benda-benda dan seluruhnya yang ada di langit dan bumi ini bisa menjadi sumber karya fotografi yang tak akan ada habisnya. Fotografi makro membuka wawasan baru dengan mengungkap detail menakjubkan di sekitar kehidupan. Benda-benda kecil begitu berbeda ketika terlihat besar dengan detail yang lebih kompleks. Obyek foto makro sebenarnya cukup banyak. Tapi kebanyakan yang dieksplorasi adalah hewan (serangga). Padahal, refleksi embun, sekrup, ujung pensil, hingga tetesan air bisa menjadi memukau ketika ditampilkan “besar”. Beberapa obyek yang juga memungkinkan untuk pemotretan makro seperti bunga, serangga dan tetesan air atau embun.

Terkait pendramatisasian dalam karya fotografi, menurut teori William Scultz (1982) merupakan proses menghanyutkan dan menenggelamkan jiwa, perasaan/emosi, dan pikiran serta perhatian khalayak kedalam cerita (dalam Darwanto SS, 1995:18). Dramatisasi menyeret khalayaknya untuk mengikuti rangkaian cerita dalam gambar serta, yang kadang dilebih-lebihkan dari realitas yang ada untuk tetap menjaga perhatian khalayak (Yusa Biran, 2010: 16). Dalam kedua pendapat tersebut, terdapat semacam patokan bahwa perhatian khalayak harus selalu terjaga. Cara agar perhatian itu tetap terjaga, maka karya fotografi yang diciptakan harus menenggelamkan jiwa, emosi dan pikiran khalayaknya dengan cara melebih-lebihkan, mengejutkan, membuat rasa ingin tahu, dan membuat kecemasan atau menonjolkan konflik dalam suatu rangkaian cerita yang menarik.

Karya-karya fotografi yang dimuat dalam laman macroworldmania.com adalah karya-karya yang segar dan inovatif dengan pendekatan kreativitas serta estetika yang baik, sehingga muncul sebagai dinamika dalam dunia fotografi makro. Dramatisasi yang ditampilkan dalam karya-karya fotografi makro ini mampu memberikan gambaran dari serangga atau hewan-hewan atau tumbuhan atau benda yang tadinya kecil menjadi lebih mudah dilihat, mengejutkan, menarik dan menimbulkan rasa penasaran serta rasa ingin tahu lebih jauh.

Karya Fotografi mampu berbicara lebih dari seribu kata. Untuk menghasilkan karya fotografi yang baik (menarik) tentu memerlukan konsep dan perencanaan yang baik. Untuk memperoleh foto yang menawan, memang diperlukan kemahiran(ketrampilan) teknis. Hal ini karena seluruh proses fotografi dibuat menurut prosedur kerja teknis. Namun, kemampuan dan kemahiran teknis fotografi tidaklah

cukup dengan sekedar mengendalikan kamera, menentukan lensa, menggunakan pengukur cahaya, serta mengatur diafragma dan kecepatan rana. Perlu ada inovasi dalam pembuatan isi karya fotografi.

Dengan kata lain, pembuatan foto tergantung pada teknologi, tetapi hasil akhir gambar yang mengandung nilai estetika lebih banyak mengikuti kaidah-kaidah seni rupa. Masalahnya, kedua aspek yang berlainan ini harus dilaksanakan dalam proses yang sama, yaitu proses teknologi fotografi. Jadi, fotografi adalah perpaduan antara teknologi dan seni. Berbagai nilai estetika yang tidak mencakup dalam teknologi fotografi harus diselaraskan dengan proses teknis untuk memberikan karakter dan keindahan pada hasil visualnya (Griwanda, 2002:3)

Pada dasarnya ide-ide kreatif dan inovatif dapat dikatakan kreatif dan inovatif karena ia baru dan berharga serta dapat diwujudkan dan nyata (Johansson, 2007:28-31). Pentingnya Inovasi, pernah juga difikirkan oleh banyak tokoh pemikiran. Dari pemikiran bahwa inovasi adalah seperti petir dalam botol, dimaksudkan bahwa ide-ide yang inovatif diibaratkan seperti petir yang menyambar-nyambar. Ibarat petir itu diletakkan dalam botol dan keluar, ia akan mempengaruhi dan meledakkan (dalam artian positif) ide-ide atau bidang di sekitarnya sehingga akan berjalan progressif, maju dan dinamis. Pemahaman inovasi, menurut Minter dan Reid (2007: 1-3) adalah ; 1. Penemuan Sesuatu yang Baru; 2. Pengembangan dari sesuatu yang ada,; 3. gagasan yang ampuh dan menerobos. Dari pemahaman diatas, inovasi tidak saja dikaitkan dengan sesuatu ide atau penemuan baru, tetapi lebih dari itu merupakan pengembangan dari sesuatu yang sudah ada dan berjalan sehingga memungkinkan lebih bagus, efektif dan efisien. Hal yang lebih menarik dari pemahaman inovasi adalah gagasan yang ampuh dan menerobos. Hal ini yang menguatkan bahwa ide-ide atau penemuan inovasi yang bagus adalah yang memiliki kehandalan yang bisa diharapkan serta ide-ide yang bermanfaat serta berharga.

Dunia fotografi telah memasuki babak baru, yaitu babak digital. Berbeda dengan babak konvensional, fotografi digital tidak memerlukan film, kamar gelap dan berbagai zat kimia untuk mencuci film dan mencetak foto. Dalam hal ini, kamera digital menggunakan chip yang disebut charge couple device (CCD) untuk merekam gambar. Walaupun demikian, definisi dasar yang menyatakan bahwa fotografi adalah Teknik "melukis dengan cahaya" belum tergeser. Fotografi digital tetap diciptakan melalui proses kreativitas manusia dengan bantuan kamera. Hukum-hukum fotografi yang menyangkut masalah pencahayaan, bukaan diafragma, dan ruang tajam, tidak mengalami perubahan.

Fotografi digital adalah fotografi yang memanfaatkan data digital dalam proses pengolahan dan penyimpanannya. Data digital adalah data berupa angka-angka (digit-digit) 0 dan 1 yang hanya bisa dimengerti komputer. Dengan kata lain, fotografi digital adalah fotografi yang memanfaatkan komputer sebagai kamar gelap, pengolah, pencetak dan penyimpanannya. Menurut Marvyn J. Rosen, fotografi digital memiliki beberapa keunggulan: 1. Hasil pemotretan dapat dilihat lebih cepat. 2. Relatif lebih murah karena tidak menggunakan film (bebas biaya cuci cetak) 3. Mudah dalam pengoperasiannya, 4. Lebih mudah di proses. Dukungan komputerisasi dapat memberikan efek khusus, seperti penyesuaian kontras foto dan koreksi warna., 5. Hasil yang permanen (tahan lama). Foto digital tidak akan mengalami perubahan, baik warna maupun ketajaman gambarnya. Berbeda dengan karya foto konvensional yang dapat berubah warna (rusak) jika melewati masa kadaluarsa (2002:72)

Fotografi mengalami loncatan yang sangat hebat dan cepat setelah memasuki zaman digital. Kemudahan yang diberikan oleh teknologi digital membuat seolah-olah fotografi menjadi mudah dilakukan sehingga hampir semua orang sekarang memiliki

minat atau hobi baru, yaitu membuat foto dengan kamera digital.

Lebih lanjut, Fotografi menurut Antonius Fran Setiawan, (2004 hal 1 -2) adalah seni visual yang cukup banyak mengalami evolusi baik dari sisi teknologi maupun dari sisi visualisasinya. Pada era digital ini fotografi tidak hanya mengalami evolusi, tetapi juga revolusi yang sangat besar, baik dari sisi teknologi kamera yang digunakan maupun dari sisi pencetakan dan visualisasi. Fotografi digital mampu mengeliminasi semua Batasan yang ditemui fotografi analog. Fotografi digital menghapus Batasan penggunaan Film dan juga menghilangkan Batasan kreasi fotografer karena teknologi editing digital memungkinkan fotografer menggabungkan ribuan gambar ke dalam bentuk baru. Fotografi digital memungkinkan seorang fotografer amatir menghasilkan efek gambar yang selama ini hanya bisa dihasilkan fotografer professional.

Inovasi teknologi fotografi makro bermula dari teknologi yang diciptakan untuk mikroskop yang kemudian dikembangkan menjadi fotomikroskop telah diadopsi teknologinya untuk kebutuhan dalam dunia fotografi terutama dalam fotografi close up dan fotografi makro, dia adalah seorang ilmuwan Heinz Kilfitt (Jerman). Karyanya adalah Kilfiit makro - 40mm f/3.5 kilar, menjadi lensa makro pertama yang diciptakan diperkenalkan pada tahu 1955. Lensa ini memungkinkan merekam objek sangat dekat (1:1) ukuran objek. Hal ini merupakan awalan untuk kemajuan dalam bidang fotografi, terutama fotografi makro. Kilfiit makro - 40mm f/3.5 kilar, diperkenalkan pada tahu 1955, merupakan lensa makro pertama. Lensa ini memungkinkan merekam objek sangat dekat 1:1 (objek - ukuran). Hal ini merupakan awalan untuk kemajuan dalam bidang photografi, terutama *photography close up*. Fotografi makro pada dasarnya adalah *close up* fotografi, yaitu untuk membuat benda-benda kecil tampak lebih besar dari ukurannya. makro dulu berfungsi untuk mengambil gambar serangga, namun saat ini telah jauh berkembang menjadi memotret sesuatu yang cukup kecil yang tidak dapat dilihat dengan baik oleh mata manusia, contohnya: elektronik, kaca, tanaman, makanan, karat, dll.

Menurut definisinya, pesan atau *message* dalam bidang komunikasi adalah sesuatu hal atau isi yang hendak disampaikan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu (menurut Dennis Mc Quail, 2002:). Komunikasi visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna serta layout (tata letak atau perwajahan). Dengan demikian, gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima (Kusrianto, 2012: 2).

Komunikasi visual mempergunakan mata sebagai alat penglihatan. Komunikasi visual adalah komunikasi menggunakan bahasa visual, dimana unsur dasar bahasa visual (yang menjadi kekuatan utama dalam penyampaian pesan) adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna atau pesan (Kursianto, 2007:10). Dengan komunikasi visual ini, fotografi makro hadir tidak sekedar memotret obyek agar terlihat lebih besar. Fotografer tetap wajib memotret, baik dari sisi konsep desain maupun adegan. Bahkan, seperti memotret model, fotografer makro bisa mengeset obyek agar sesuai konsep desain. Mengubah obyek yang biasa menjadi luarbiasa.

Pada awalnya, media desain komunikasi visual hanya terbatas pada media cetak dwi matra (dua dimensi). Namun, perkembangannya semakin tidak terbandung, bahkan justru merambah ke dunia multimedia (diantaranya audio dan video) serta fotografi. Apabila kita berpijak pada nama Desain Komunikasi Visual, setidaknya kita memiliki tiga makna berkaitan. Desain, berkaitan dengan perancangan estetika, cita rasa, serta kreatifitas. Komunikasi, ilmu yang bertujuan menyampaikan maupun sarana untuk

menyampaikan pesan. Visual, sesuatu yang dapat dilihat. Dari ketiga makna tersebut, kata komunikasilah yang menjadi tujuan. Komunikasi visual merupakan ilmu yang mempelajari segala upaya untuk menciptakan suatu rancangan atau desain yang bersifat kasat mata (visual) untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan tertentu.

Desain pengemasan menurut pemahaman harfiahnya berkaitan dengan perancangan estetika, citarasa, serta kreativitas (Kusrianto,2007:12). Lebih lanjut menurut Adi Kusrianto, desain dibuat biasanya untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan. Dalam wilayah komunikasi, pesan didesain sedemikian rupa untuk menyampaikan maksud berupa simbol-simbol dan lambang-lambang tertentu melalui media yang sesuai dan dengan tujuan tertentu yang diharapkan. Semakin desain pesan itu komunikatif, besar kemungkinan tanda-tanda dan simbol di dalamnya bisa diterima oleh khalayak sarannya sehingga efektif dan efisien. Dalam hal ini, Ardiyan Luthfi fotografer macrowordmania menjelaskan bahwa fotografi makro yang bagus adalah yang sesuai tujuan sang fotografer dan dipahami penikmatnya.

Dalam wilayah pembuatan karya fotografi, sebagaimana paradigma komunikasi massa yang berkembang pesan haruslah didesain dengan bahasa gambar atau visual yang komunikatif dengan melihat audiens atau khalayak sarannya secara cermat (Yusa Biran., 2000:12-15) atau dalam bahasa komunikasinya: *Who the Audience Is ?* (siapa khalayak yang dituju?). Menurut Profesor Onong Uchyana Effendi, paradigma yang berkembang tentang komunikasi massa lewat media massa (termasuk fotografi) haruslah mampu memberdayakan khalayak. Khalayak adalah orang-orang yang cerdas dan bisa berfikir dengan baik (1989:15).

Berbicara tentang khalayak fotografi makro, perlu dipikirkan sejauh mana emosi khalayak dapat dilibatkan dalam cerita atau pesan karya fotografi makro. Dalam arti, Fotografer Makro juga harus ikut duduk sebagai mata khalayak dan membayangkannya, serta ikut merasakannya bagaimana perasaan dan emosi pemirsa foto bila nanti menyaksikan isi foto atau pesan fotografi makro yang dibuat. Pesan menjadi penting untuk mengaduk-aduk perhatian, emosi dan pikiran khalayak agar terlibat aktif dalam isi ceritanya (Lutter ,2004:1-2). Lebih lanjut, Misbach Yusa Biran mengemukakan bahwa Pesan (*message*) merupakan pokok pikiran (*central idea*) yang hendak disampaikan pembuatnya (2006:11) dalam karya fotografi makro.

Terhadap istilah *message* atau pesan ini, para fotografer membuat karya fotografi makro bukan untuk mendikte pikiran khalayak, melainkan mengajak manusia sama-sama berfikir. Oleh sebab itu mereka lebih suka menggunakan istilah *central idea* atau segi filosofis dari isi pesan cerita. Misbach Yusa Biran menyebutnya isi cerita (2006:13), dengan penekanan pada penyampaian isi ceriteranya sebagai bahan perenungan tentang problema dunia atau problema pokok kemanusiaan. Isi cerita atau *message* merupakan bagian karya fotografi yang amat penting.

Dalam paradigma Komunikasi massa, pesan adalah sesuatu yang sangat penting dan mendasar dalam proses komunikasinya. Pesan dalam fotografi berbentuk visual yang terangkai dalam susunan cerita-cerita di dalamnya. Menurut Ashadi Siregar (2008: 74) Gambar atau aspek visual merupakan essensi komunikasi fotografi atau sebagai sarana penyampai utama komunikasi media foto. Gambar (Visual) menjadi daya tarik tersendiri di luar alur cerita. Visualisasi menyediakan komunikasi paling langsung dengan pikiran, dan image/citra yang terbentuk tidak memerlukan penafsiran untuk dapat difahami (Siregar, 2008:21).

Kemasan pesan tersebut dibatasi ruang (*frame*) sehingga harus didesain dan direncanakan dengan cermat dan matang sehingga keterbatasan ruang (dalam 1 *frame*) tersebut dapat diatasi dengan muatan isi pesan dan informasi yang penting saja (Widagdo dan Gora, 2004:2-3). Pesan komunikasi haruslah diolah secara tepat dan

menarik. Secara tepat, harus memperhatikan konteks agar pesan sampai ke penerimanya dengan tepat sesuai yang dimaksud, sedangkan secara menarik, disamping agar tidak membosankan, selalu diikuti dan diperhatikan (Mc Quail , 1995:46).

Dalam pandangan Dennis Mc Quail (1995:36), didukung Rhenald Kasali (1994:19) pesan yang cerdas dan efektif selalu mengikuti Formula AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decission, Action*) atau AIDCA (*Attention, Interest, Desire, Conviction, Attention*). A yang pertama selalu berbunyi *Attention* atau perhatian (1995:105). Artinya, setiap bentuk komunikasi selalu bertujuan. Tujuan komunikasi akan menghasilkan Tindakan (*Action*) yang sesuai dengan apa yang disampaikan dalam pesannya. Pesan akan diterima kalau disampaikan secara menarik. Jadi proses komunikasi dalam segala bentuknya selalu dimulai dari perhatian dulu. Kalau awalnya tidak menarik perhatian, pesan tidak akan diperhatikan pula. Jadi, menarik perhatian adalah langkah awal untuk keberhasilan komunikasi. Termasuk dalam pembuatan karya fotografi, yang pertamanya karya fotografi harus menarik perhatian. Dalam menarik perhatian ini ada yang sifatnya fisik visual dari foto makro, namun juga bisa berupa isi cerita dalam karya Fotografi makro.

Resep AIDCA ini juga lah yang menjadi patokan untuk menganalisis objek, dengan menggunakan rumus AIDCA diharapkan analisis foto makro akan lebih mudah dilakukan. Untuk melihat apa saja yang menjadi poin-poin menarik dalam karya-karya foto makro. Apakah karena visualisasi bentuk, penampilan, komposisi, warna, ukuran, dan teksturnya yang luar biasa, sehingga menarik perhatian (*attention*). Perhatian akan semakin kuat jika ada needs yang masuk ke dalamnya berupa, kebutuhan keindahan dalam visualisasi karya fotografi menimbulkan interest. Kesamaan atau irisan pengalaman dan pengetahuan (*field of experience dan frame of reference*) sehingga menimbulkan rangsangan dan sensasi yang menarik (*Desire*). Rangsangan-rangsangan yang muncul dikaitkan dengan konteks dan nilai-nilai yang berkembang, apakah karya yang dihadirkan layak untuk diapresiasi , dihargai atau justru dibuang. Conviction muncul dalam dialog antara karya fotografi dengan komunikasi intra pribadi penikmat fotografi dengan memperhatikan konteks zaman dan nilai-nilai yang berkembang dan melingkupinya. Terakhir adalah Tindakan atau action yang merupakan perbuatan mengapresiasi karya fotografi makro. Apakah penonton karya foto terdramatisasi sehingga takjub atau tidak. Dalam menarik perhatian khalayak, tidak serta merta atau dengan sendirinya terbentuk, tetapi melalui proses. Dibutuhkan resep-resep khusus agar perhatian bisa diraih. Ibarat orang memasak masakan yang lezat, dibutuhkan bumbu-bumbu penyedap. Fotografi makro agar menarik pun membutuhkan resep-resep dramatisasi, agar isi foto makro menjadi segar dan enak dilihat (Bakshin, 2000:23).

Pusat Perhatian (*Focust of Interest*) adalah sesuatu yang menarik perhatian karena bersifat lain dari lingkungan. Terlihat lebih menarik, lebih menonjol, berbeda dan unik diantara banyak obyek disekitarnya. Bahwa ingatan manusia terbatas. Dia selektif terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepadanya melalui panca inderanya. Dari banyaknya rangsangan yang datang, hanya sebagian kecil saja yang akan diingat, yaitu rangsangan yang mampu menarik perhatian (*Point of Interest*). Diantara ratusan batu-batu hitam yang diam tak bergerak, tikus hitam yang bergerak mampu mencuri perhatian dan akan diingat oleh otak. Diantara seribu orang gundul, ada 1 orang yang berambut gondrong. Seorang yang berambut gondrong ini akan menjadi berbeda di banding yang lain, yang membuat otak akan mengingatnya (Rahmad, 1995:28). Foto yang menarik seringkali ditentukan oleh kecermatan fotografernya dalam memilih titik fokus (*focus point*). Titik focus yang detailnya paling tajam mewakili apa yang ingin disampaikan fotografer lewat fotonya. Dikaitkan dengan pilihan aperture untuk pengendalian ruang tajam, elemen lain di luar ruang tajam dapat dibuat kabur, supaya daya tarik *focus point* gambar semakin kuat. Foto semakin unik.(2015: 137). Hampir

sebagian besar titik focus-ketajaman gambar- berpusat pada POI (*point of interest*) gambar. POI adalah elemen yang paling menarik dari gambar (Sadono, 2015:135).

3. Dramatisasi dalam Isi Cerita Fotografi

Muatan dari sebuah gambar/foto merupakan suatu simbol yang mempunyai ide, pesan, berita, cerita, suasana, perasaan yang mempunyai arti terhadap bisa bicara atau tidaknya gambar/foto tersebut sehingga makna atau pesannya muatan tersebut bisa sampai bagi yang melihatnya.

Kata Dramatik berasal dari kata drama, bahasa Yunani, yang kemudian berarti pertunjukan pentas. Pagelaran yang pada mulanya merupakan bagian dari upacara keagamaan, kemudian berkembang menjadi pementasan cerita yang berisi konflik-konflik. Maka kata drama disamping berisi pertunjukan pentas, tapi juga bermakna peristiwa yang menggetarkan (Yusa Biran, 2006:2). Misbach Yusa Biran juga menambahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kata *dramatic* digunakan orang dalam ungkapan “drama rumah Tangga” atau “drama Cinta segitiga”. Pengertian kata *dramatic* disitu bisa disamakan dengan “cerita duka”. Ungkapan “dramatisasi berarti rekayasa cerita agar sesuatu itu menjadi lebih susah. Dalam dramaturgi, kata drama ini dipahami bukan hanya terbatas pada duka cerita itu, namun semua cerita yang bisa menggugah emosi (2006:2).

Senada dengan Misbach Yusa Biran, pengertian dramatisasi menurut William Scultz (1982) dramatisasi adalah proses menghanyutkan dan menenggelamkan jiwa, perasaan / emosi, dan pikiran serta perhatian penonton ke dalam cerita film (Darwanto SS, 1995:18). Dramatisasi menyeret penonton untuk selalu mengikuti rangkaian cerita dalam gambar, yang kadang dilebih-lebihkan dari realitas yang ada untuk tetap menjaga perhatian penonton (Madjadikara, 2004:16). Dalam kedua pendapat tersebut, terdapat semacam patokan bahwa perhatian penonton harus selalu terjaga. Cara agar perhatian tersebut tetap terjaga, maka karya fotografi harus menenggelamkan jiwa, emosi dan pikiran penonton dengan melebih-lebihkan dan menonjolkan suatu realitas dalam rangkaian cerita. Penggambaran obyek-obyek foto yang merupakan point of interest maupun obyek pelengkap merupakan manifestasi Penciptaan tokoh-tokoh cerita yang protagonis dan antagonis, munculnya konflik-konflik dalam cerita, serta penggambaran foto yang penuh kejutan-kejutan dan diluar dugaan, menggugah rasa ingin tahu, menciptakan ketegangan-ketegangan serta penyelesaian cerita yang unik dan aneh merupakan bentuk-bentuk dramatisasi untuk tetap menjaga perhatian khalayak. Hanya karya visual (termasuk fotografi makro) yang memiliki daya tarik yang besar yang akan dilihat khalayaknya (Ajidharma, 2000: 37).

Untuk membuat dramatisasi-dramatisasi, langkah pertama menurut Misbah Yusa Biran (1987:19), karya foto haruslah memiliki ide dasar yang menarik. Kemudian ide dasar tadi diolah dalam teknis dan pesan yang menarik pula sehingga bisa dieksekusi dalam bentuk karya fotografi makro yang memiliki daya tarik. Untuk menarik perhatian biasanya karya fotografi membutuhkan komunikasi dengan kerangka referensi dan pengalaman khalayaknya untuk membantu mengangkat cerita dan mencuri perhatian penonton agar mau tenggelam dalam alur cerita fotografi. Menurut Seno Gumira Ajidharma (2001:31) dramatisasi cerita adalah pengikat pemirsa fotografi untuk selalu mengikuti dan tenggelam dalam jalannya alur cerita yang dinarasikan.

Berdasarkan pengertian bahwa karya foto adalah cerita yang dituturkan pada pemirsa melalui gambar , maka dapat difahami bahwa cerita harus dituturkan, dengan kata lain bahwa ada cara bertutur. Cara bertutur inilah yang kemudian dikenal sebagai struktur dramatic (Armantono, 2005:39). Struktur dramatic berbeda dengan cerita

(*story*). Cerita adalah kejadian-kejadian aktual (*actual happening*), sedangkan struktur dramatic adalah cara cerita dikisahkan. Cerita adalah materi, struktur dramatic adalah bentuk (*the form*). Keduanya terangkai dalam satu penggambaran karya fotografi yang utuh.

Karya-karya Fotografi Andiyan Luthfi, memperlihatkan stage macro yang bercerita. Inovasi konsep yang ia aplikasikan pada karya fotografi makronya diambil dari genre foto lainnya, seperti human interest, wildlife bahkan sport. Misalnya seekor semut yang seperti sedang menari balet, mengingatkan kita pada ballerina di panggung. Andiyan Luthfi juga berinovasi dalam Eksplorasi Wide Macro Foto, dimana obyek kecil dipotret dengan latarbelakang yang masih terekam jelas. Hal ini sangat menarik dan bermanfaat untuk mengetahui lingkungan serangga hidup karena kan terekam dalam frame sehingga cerita bisa lebih menarik dan dramatis.

Sedangkan menurut Shikhei Goh, dalam berinovasi dibutuhkan kecakapan khusus untuk menangkap fotografi makro ekstrim. Fotografi makro ekstrim adalah foto dengan perbandingan diatas 3:1. Misalnya memotret mata nyamuk atau mata capung dengan detail dan terlihat jelas. Diperlukan foto focus stacking. Focus stacking adalah adalah teknik yang biasa digunakan pada foto makro dengan memotret serangkaian gambar pada focus yang berpindah-pindah., kemudian digabungkan menggunakan software, untuk mendapat depth of field yang semakin baik dan detail tajam sesuai yang diinginkan, sehingga foto terlihat dramatis dan bercerita.



Gambar 1. Contoh gambar Fotografi makro ekstrim

Inovasi dramatisasi isi pesan dalam fotografi makro juga dilakukan oleh Noordin Seruyan. Fotografer makro ini menghadirkan foto makro cantik yang kental dengan nuansa fantasi. Inovasinya adalah menampilkan dengan cara berbeda dengan menonjolkan warna, bokeh, serta sebisa mungkin bercerita. Fotografi makro fantasi ini bergantung pada pencahayaan, memanfaatkan cahaya matahari. Pencahayaan berperan sangat penting untuk mendapat foto yang menakjubkan.



Gambar 2. Gambar fotografi macro fantasi dalam laman macroworldmania.com

Resep-resep dramatisasi, peneliti mengacu pada dunia film, lebih mengacu pada pengolahan cerita. Plot atau alur cerita menjadi hal yang sentral untuk mengolah dramatisasi di dalamnya (Roots, 1981:58). Menurut Well Roots, ada Empat Formula mendramatisasi cerita (dalam Ajidharma, 2000:06), yaitu: 1. Struktur Tiga Babak, 2. Mozaik, 3. Garis Lurus dan 4. Eliptis. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan formula pertama, yaitu struktur tiga babak. Struktur Tiga Babak adalah gaya penceritaan yang selalu mengikat khalayak untuk selalu mengikuti jalan ceritanya (Roots, 1981:58). Di dalam karya karya fotografi makro yang ditampilkan di laman macroworldmania.com pun mempunyai unsur cerita di dalam isi pesan foto-fotonya yang mampu mencuri perhatian. Fotografer makro memiliki unsur dramatis tersendiri dalam menceritakan objek foto yang terekam secara visual.

Dalam struktur tiga babak tersebut, akan menguatkan daya tarik dan daya pikat cerita dengan dirangkai dengan unsur dramatik di dalamnya. Unsur Dramatik atau biasa disebut dramaturgi yakni unsur-unsur yang dibutuhkan untuk melahirkan gerak dramatik pada cerita atau pada pikiran penontonnya. Penyampaian pesan melalui film maupun karya fotografi agar lebih efektif diperlukan unsur dramatik yang digunakan untuk membuat khalayak selalu merasa ingin mengikuti ceritanya (Widagdo dan Gora, 2004:30).

Ada beberapa unsur yang dapat menguatkan dramatik cerita dalam karya-karya fotografi makro dilaman macroworldmania.com. Unsur-unsur tersebut berupa informasi Cerita, konflik, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise* (Lutters, 2004:100-102) dan Winastwan

dan Gora, 2004:30). Adapun uraian dari unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

a. Informasi cerita.

Informasi ini dapat berbentuk:

- (1) Gambar teknis pembuatan Fotografi makro.
- (2) Tempat atau setting cerita fotografi makro.
- (3) Waktu (identifikasi waktu, *flashback*, *lapse of time*, periode sebuah masa, waktu yang biasa pada kehidupan sehari-hari).
- (4) Informasi Gerak obyek dalam judul (*forward Movement*). (cepat-lambatnya pembacaan suatu foto terjadi pada pikiran khalayak yang harus bergerak dari point of interest, menyebar ke seluruh isi foto melalui komposisi yang diterapkan ke depan dari awal sampai akhir cerita fotografi makro).

b. Konflik

Konflik adalah permasalahan yang kita ciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga menimbulkan keadaan dramatik yang menarik. Konflik biasanya timbul jika seorang tokoh atau obyek utama foto tidak berhasil mencapai apa yang diinginkannya. Sasaran pelampiasannya bisa bermacam-macam, misal ke tokoh lawannya, tokoh pendampingnya, dirinya sendiri, binatang atau benda-benda yang berada disekitarnya. Bentuk konflik bisa bermacam-macam, bisa meledak-ledak, datar tapi tajam, konflik batin, dll.

c. Suspense

Suspense adalah ketegangan. Ketegangan yang dimaksudkan disini tidak berkaitan dengan hal-hal yang menakutkan, namun menanti sesuatu yang bakal terjadi atau harap-harap cemas. Penonton digiring agar merasa berdebar-debar menanti resiko yang bakal dihadapi oleh tokoh protagonis (obyek utama) dalam menghadapi problemnya. Hal ini biasanya sering menimpa tokoh protagonist sehingga *suspense* pada khalayak semakin tinggi tensinya, dibandingkan jika tokoh antagonis yang menghadapi hambatan. Ketegangan khalayak akan semakin terasa jika khalayak tahu hambatan yang dihadapi tokoh (obyek utama) cukup besar dan keberhasilannya makin kecil.

d. Curiosity

Curiosity adalah rasa ingin tahu atau rasa penasaran penonton terhadap sebuah adegan yang diciptakan. Hal ini bisa ditimbulkan dengan cara menampilkan sesuatu yang aneh sehingga memancing keingintahuan khalayak. Atau, bisa juga dengan berusaha dengan mengulur informasi tentang sebuah masalah sehingga membuat penonton merasa penasaran.

e. Surprise

Surprise adalah kejutan. Dalam penjabaran sebuah cerita, perasaan *surprise* pada penonton timbul akibat jawaban yang mereka peroleh diluar dugaan dalam rangkaian cerita. Untuk menimbulkan efek *surprise* pada khalayak, harus dibuat cerita

yang tidak mudah ditebak khalayak. Atau bisa juga menampilkan problem sembari mengganggu pikiran khalayak dengan tokoh-tokoh lain, yang menyesatkan khalayak. Cerita harus bisa mengecoh khalayak selihai mungkin karena jika khalayak sudah bisa menebak sebelumnya, khalayak akan merasa dibodohi dan tidak *surprise* lagi. Kita harus ingat bahwa semakin yakin khalayak pada dugaannya, semakin tinggi rasa *surprisenya* jika ternyata dugaannya salah sehingga kita juga harus cerdas menyiasati unsur dramatik ini agar tidak terduga sebelumnya.

Efek *surprise* ini bisa membuat khalayak foto senang, bisa juga kecewa. Efek senang jika khalayak menduga yang pahit / sedih dan efek kecewa jika sebelumnya khalayak menduga yang menimbulkan rasa senang.

Plot Cerita dalam karya foto yang mengandung unsur-unsur dramatik tersebut mampu menyihir khalayak untuk selalu perhatian terhadap karya fotografi makro. Khalayak akan senantiasa tersedot perhatiannya dengan konflik-konflik yang terus meningkat, ketegangan-ketegangan yang membikin was-was dan penasaran, rasa ingin tahu yang berlebih sehingga selalu ingin menggali informasi dan keterkejutan yang selalu mengagetkan karena cerita diluar dugaan. Unsur dramatik membuat cerita semakin menuju tangga dramatik, mampu menyita perhatian, pikiran dan bahkan mengaduk-aduk emosi dan jiwa khalayaknya.

Hasil wawancara dalam penelitian ini, menjelaskan faktor penting mengapa pesan dalam komunikasi menggunakan pendekatan visual fotografi makro, karena memiliki beberapa kelebihan:

- (1) Dramatis. Pengaturan ruang tajam yang sempit akan menghasilkan foto yang dramatis (Hartoko, 2013:188). Fotografi makro mampu melebih-lebihkan adegan atau *action* tertentu dalam media komunikasi karenanya ciri komunikasi yang hiperbolik terwakili dalam ciri fotografi makro yang mampu membesar-besarkan ukuran obyek foto dari aslinya. Intinya Fotografi makro mahir dalam urusan melebih-lebihkan konflik atau pertentangan atau peperangan yang terjadi. Dengan dramatisasinya ini mampu memberikan Efek takjub yang bisa menyihir perhatian. Dramatisasi dalam fotografi makro di media komunikasi ini biasanya didukung pula oleh factor dramatis seperti efek kejutan (*surprise*), terutama kejutan visual.
- (2) Besar atau meraksasa. Dengan Fotografi makro, sesuatu yang biasanya dilihat dalam wujud aslinya yang kecil mungil, tampak lebih besar. Dunia Mikro terasa begitu besar, Yang tak kasat mata tampak menakjubkan. Berkat lensa makro, sesuatu yang kecil tampil begitu besar dan meraksasa, tidak seperti aslinya. Hal itulah yang menjadi kelebihan fotografi makro.
- (3) Detail. Fotografi makro mampu menampilkan detail-detail dari bagian tubuh obyek foto yang tidak terbayangkan sebelumnya secara jelas dan menakjubkan. Tujuan dari jenis fotografi ini adalah untuk menonjolkan detail yang tidak bisa dilihat oleh mata telanjang karena subjek foto yang kecil.
- (4) 4.Proximity. Menampilkan hal-hal sederhana di sekitar kita dengan fantastis (Fauna, flora, air, embun atau benda-benda di sekitar kita). Fotografi makro tidak memerlukan alam indah yang luas yang didatangi seperti halnya fotografi landscap. Fotografi makro ada di sekeliling rumah, sudut kebun, semak belukar hingga ke bagian yang terkecil dan mengimajinasikannya menjadi sesuatu yang indah ketika “dibesarkan” lewat fotografi makro.
- (5) Natural. Kesan natural harus senantiasa muncul dalam setiap visualisasi adegan dalam fotografi makro, meskipun ada settingan adegan didalamnya. Jika obyek foto yang dibidik sudah cantik, dengan tambahan *angle* dan komposisi yang tepat, foto bagus dan natural didapatkan.

- (6) Poin of Interest sangat tinggi. Fotografi makro sebagai fotografi close up, mampu mendekatkan dan memperbesar obyek, sehingga tampak jelas dan menonjol dibanding yang lain, baik yang berada di foreground maupun back ground. Background yang blurr (bokeh) sebagai efek dari DOF (Ruang ketajaman) Sempit dalam pengambilan fotografi makro jarak dekat, semakin menempatkan obyek utama sebagai pusat perhatian atau poin of interest. Fokus ditujukan di bagian yang paling penting (terutama wajah/muka obyek utama). Bagian-bagian yang dianggap tidak penting dikaburkan melalui blurr atau bokeh dalam ruang ketajaman yang sangat sempit.
- (7) Imajinasi Kreatif. Fotografi makro Bukanlah semata memperbesar imaji sebuah benda kecil. Fotografi makro adalah seni merekam dunia renik dalam olah kreatif selayaknya foto lanskap, dan titik tersulit dalam fotografi makro menurut Arbain Rambey (Fotografer profesional) adalah: "Kita belum melihat "pemandangannya" sebelum kita memotretnya"
- (8) Jeli dan detail. Kelebihan Fotografi makro adalah pada ketepatan pemilihan moment kejadian atau adegan natural, cahaya natural yang tepat, angle obyek yang tepat, optimalisasi kemampuan lensa makro serta karakteristik obyek yang paling menarik.
- (9) Curiosity. Dalam Fotografi makro sebetulnya yang terjadi adalah suatu gerak, hidup, dunia baru yang tidak kelihatan, sangat kecil atau mikroskopis. Karena itu akan terjadi suatu "kehidupan" yang tidak seperti yang kita lihat sehari-hari. Suatu dunia tak tampak (kasatmata) yang diciptakan Tuhan. Jagad (dunia) mikro ini mempunyai tokoh (karakter), alam, atmosfer, tempo, irama, suasana, dan logika yang bisa sangat berbeda dengan dunia kenyataan (realita). Dunia baru inilah yang harus diciptakan oleh fotografer dengan konsep dan keterampilan yang cukup memadai. Dunia mikro ini, tidak boleh sebagai tiruan dari dunia nyata, walaupun bisa mengambil sumber dari realita kehidupan. Segala sesuatu yang terjadi di dalam dunia mikro tersebut, harus dapat dirasakan sebagai suatu rasa keingintahuan terhadap obyek foto (Curiosity). Hal itu yang akan membuat fotografi makro menarik untuk dilihat.

Adapun inovasi seni, secara teknis dalam membuat pesan Fotografi Macro yang mendukung penceritaan secara dramatis, menurut pendapat para fotografer di komunitas fotografi makro: macroworld mania, sebagai berikut:

(1) Cropping

Menggunakan Teknik cropping pada lensa yang memiliki focal length lebih besar atau sama dengan 100mm. Salah satu karakteristik lensa tele mempunyai keunggulan sekan-akan mendekatkan background ke subyek. Dan lensa tele mempunyai titik bakar atau focus yang relative lebih dekat dengan subyek. Kelemahannya, proses cropping akan mengurangi ketajaman atau menambah softness dari hasil pemotretan. (Dicky dan Eko, 2014:18)

(2) DOF yang lebih Baik

DOF Sempit artinya, foto memiliki ketajaman sempit. Hanya bagian obyek pada titik tertentu saja yang terlihat tajam, sementara sisanya akan kabur (blurr). Foto dengan DOF Sempit dapat diperoleh dengan bukaan diafragma yang lebar (angka kecil). Bukaan lebar membuat cahaya yang masuk banyak sehingga membutuhkan waktu lebih singkat, yang akhirnya membuat background menjadi kabur (blurr).

(3) Focus Stacking untuk DOF yang Lebih Jelas

Tidak lah mungkin mengambil gambar fotografi macro yang jelas secara keseluruhan dalam DOF sempit. Caranya dengan mengambil foto 90 derajat dan plain

level dengan sang subyek. Secara Teknologi saat ini ada yang Namanya focus stacking (menumpuk), yaitu mengambil beberapa foto dengan DOF tipis pada titik focus yang berbeda. Kemudian, beberapa foto tersebut digabungkan menjadi satu foto yang sangat sharp atau tajam. Keuntungannya gambar yang diproses dengan cara itu maka foto akan dipertajam dengan beberapa pixel layers (Dicky stefanus dan Eko Adiyanto, Gramedia Jakarta, 2014:20).

(4) Golden Hour atau Blue Hour

Pemotretan Fotografi makro yang bagus adalah dengan mengenali lingkungan dengan memperhatikan sumber cahaya alami, matahari. Pengambilan foto yang baik pada golden Hour atau Blue Hour yaitu ketika matahari hendak terbit atau hendak tenggelam. (Dicky dan Eko, 2014:57)

(5) Moment

Kekuatan kamera digital adalah pada pemotretan close up. Kamera digital biasanya memiliki fasilitas makro untuk membidik obyek-obyek kecil seperti serangga dan lain-lain. Untuk membidik obyek kecil, gunakan gunakan media pembidik LCD agar menghasilkan kualitas gambar dan ketepatan focus yang akurat. Untuk dapat menghasilkan foto close up yang bagus pada obyek kecil, Anda harus memiliki instuisi tentang moment dan pengamatan terhadap suatu peristiwa.

(6) Latar Belakang

Latar belakang yang ramai akan mengurangi focus obyek utamanya. Oleh karena itu saat memotret makro, Fotografer perlu menyederhanakan latar belakang sebisa mungkin. Meski kemungkinan besar latar belakang akan kabur karena posisi lensa sangat dekat dengan subjek. Lebih aman jika kita menghindari latar belakang yang terlalu ramai. Cari latar belakang yang relatif polos, tanpa corak dan tekstur, sehingga subjek foto terlihat lebih menonjol.

(7) Warna

Sepanjang sejarah fotografi, banyak praktisi memilih bekerja dengan hitam putih daripada warna. Salah satu alasannya, menurut sejarah, sepenuhnya karena alasan praktis: teknologi masa itu memungkinkan lebih control saat bekerja dengan hitam putih dibandingkan dengan proses warna primitive yang ada pada saat itu. Namun ada juga yang memilih untuk bekerja dengan hitam putih, sampai sekarang karena alasan estetika. Warna memberikan ilusi dari realitas, seolah sebuah foto hanyalah Salinan dari bagian kecil dari dunia. Foto hitamputih menegaskan bahwa semua foto adalah sebuah abstraksi. Foto tidak menunjukkan gerak; mereka hanya bisa mengusulkannya. Foto tidak menunjukkan kedalaman – dimensi ketiga – mereka hanya menyiratkannya. Seperti yang diuraikan Alfred Stieglitz, sebuah foto hanyalah sama dengan apa yang dilihat fotografer. Tidak ada foto yang dapat memperlihatkan kepada kita secara persis apa yang dilihat oleh mata manusia. Kita bahkan tidak pernah tahu apakah yang kau lihat sama dengan yang Anda lihat. Mata dan kerja otak sangat berbeda dengan kamera. Mata dapat melihat range warna dan range gelap terang secara spesifik lebih luas, dibanding yang direkam oleh kamera.

(8) Foto Subjek dari Samping

Fotografer makro punya dua cara untuk membuat subyek foto terlihat tajam. Pertama adalah dengan menggunakan bukaan yang sangat kecil, seperti f/22. Kedua, mengubah sudut pengambilan foto. Masalah dengan menggunakan bukaan yang sangat kecil adalah kualitas foto (terutama ketajaman dan detail) akan berkurang. Maka dari itu sebagian fotografer makro memotret sisi samping subjek.

(9) Memakai lampu kilat atau lampu Tambahan

Terkadang, subyek foto gelap karena cahaya dari belakang atau memang karena kondisi lingkungan memang gelap, misalnya di dalam ruangan. Saat itu, flash dibutuhkan untuk menerangi subjek. Sebaiknya, flash dipisahkan dari kamera dan diarahkan dari subjek sehingga terlihat lebih alami.

Di Luar ruangan, flash juga bisa membantu kita untuk menambah pencahayaan, sehingga kita bisa menggunakan shutter speed yang lebih cepat untuk mencegah blurr.

Ada juga jenis flash khusus untuk fotografi makro. Biasanya, lebih cocok digunakan karena letak lampu kilat itu diletakkan di dekat lensa sehingga pencahayaan akan lebih kuat dan merata ke subjek foto, kualitas cahaya yang dihasilkan pun akan relative lembut dibandingkan dengan flash yang diletakkan di atas kamera.

Mata seorang fotografer Macro yang terlatih mampu menangkap berbagai macam keindahan dimana saja, bahkan pada obyek-obyek yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tanpa didukung kemampuan teknis fotografi macro yang baik, sebuah obyek yang sangat menarik bisa jadi akan tampil biasa atau tidak menarik sama sekali. Kemampuan teknis memang diperlukan sebab terkadang suatu obyek macro hilang keistimewaannya saat dibidik dengan mengandalkan kecerdasan kamera saja. Sebaliknya, obyek macro yang sangat biasa akan terlihat menjadi dramatis ketika ditampilkan dalam kisah yang menarik, yang bisa menyambung dengan referensi kehidupan manusia penikmat fotografinya.

Fotografi bukan tentang teknis kamera, fotografi adalah tentang visi. Kamera makro yang lebih baik tidak membuat atau menjadikan fotografer makro yang lebih baik pula, namun memang mempermudah merealisasikan visi fotografer makro. Yang pertama harus dilakukan adalah mengenal dengan baik kamera, mengetahui kekuatan potensialnya juga kekurangannya. Memanfaatkan sarana pendukung seperti Lensa Makro, filter Close Up, tripod, Reverse Ring, mode macro, flash dan perlengkapan pendukung lainnya secara tepat, bisa lebih memantapkan aktualisasi kreativitas fotografer Makro. Faktor-faktor yang membuat sebuah foto terlihat hebat pada dasarnya sama, baik memotret dengan film atau digital. Foto yang baik menggambarkan sebuah cerita, menangkap momen, atau menggugah rasa terlepas dari teknologi apa yang digunakan untuk memotretnya.

Dengan kata lain, pembuatan foto tergantung pada teknologi, tetapi hasil akhir gambar yang mengandung nilai estetika lebih banyak mengikuti kaidah-kaidah seni rupa. Masalahnya, kedua aspek yang berlainan ini harus dilaksanakan dalam proses yang sama, yaitu proses teknologi fotografi. Jadi, fotografi adalah perpaduan antara teknologi dan seni. Berbagai nilai estetika yang tidak mencakup dalam teknologi fotografi harus diselaraskan dengan proses teknis untuk memberikan karakter dan keindahan pada hasil visualnya.

Dalam sebuah fotografi makro, bila komposisi mampu menampilkan nilai estetika, maka Teknik berfungsi sebagai ungkapan emosi. Setiap Teknik yang digunakan dalam setiap hasil karya fotografi makro, akan memiliki emosi yang berbeda. Sentuhan emosi dalam fotografi makro dapat menambahkan kekuatan dan karakter foto, sehingga membuat fotografi makro lebih mampu bercerita.

CONCLUSION

Dunia fotografi adalah dunia kreativitas tanpa batas. Beragam karya foto dapat dihasilkan dengan inovasi dan kreasi, tidak ada yang dapat membatasinya. Sejauh keinginan untuk berkreasi, seluas itu pula lautan karya yang bisa dihasilkan. Kreativitas

dan inovasi yang dimaksud menyangkut segala aspek dan proses pembuatan foto, mulai dari pemilihan peralatan yang dipakai, kejelian menentukan objek pemotretan sampai proses pencetakan foto. Kejelian menentukan objek sangat berpengaruh pada foto yang akan dihasilkan.

Fotografi dapat diartikan sebagai “menggambar dengan cahaya”. Jika kita ibaratkan fotografi dengan melukis, dalam fotografi kita menggunakan kamera dan lensa sebagai alat lukisnya (brush/kuas), film dan sensor digital sebagai kanvas/kertas dan cahaya sebagai catnya. (hal1). Tanpa cahaya, tidak akan ada karya fotografi. Cahaya dan pencahayaan tidak mungkin lepas dari kreativitas seorang fotografer makro. Dengan cahaya seorang fotografer makro dapat melihat, menginformasikan struktur atau elemen visual, dan memberikan serta menambahkan “mood/rasa” dari obyek fotonya. Karya Fotografi makro yang ditampilkan adalah sebagai media komunikasi dan ekspresi dari seorang fotografer makro.

Pemilihan terhadap obyek yang hendak dipotret perlu diperhatikan akurasi momen yang tepat, Sudut pandang (*angle*) yang baik, dengan tata cahaya yang diatur secara memadai, ruang ketajaman yang sesuai dan komposisi warna yang indah serta background yang mendukung membuat fotografi macro terlihat dramatis, sehingga membuat penikmat karya fotografi makro tenggelam dalam peran yang diciptakan oleh komunitas fotografer makro dengan objek yang difotonya. Unsur- unsur dramatik yang dibangun dalam inovasi-inovasi seni pengemasan pesan cerita fotografi makro mampu menyita perhatian dan mampu membawa suasana komunikasi tersendiri dalam referensi pengetahuan dan pengalaman khalayak, yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini. Karya-karya fotografi makro, tidak sekedar teknis, tidak sekedar indah, tetapi perlu dikemas dalam inovasi kreatif melalui cerita dramatis di dalam isi pesannya.

Dalam fotografi makro, fotografer menyampaikan pesan dalam “gaya fotonya.” Meski demikian, harus diakui bahwa tidak ada fotografer yang berkembang secara murni dari idenya sendiri. Dalam mengembangkan imajinasinya, fotografer sedikit banyak telah mengalami adaptasi dan menyerap berbagai unsur dari luar. Unsur luar itulah yang kemudian diolah dalam imajinasinya menjadi sebuah karya dengan gayanya sendiri. Ada lima kategori gaya fotografi dalam fotografi makro: Nature, Stage, Extreme, Macro, Still life, dan Art. Kategori gaya fotografi dalam seni fotografi makro perlu untuk dikaji lebih jauh untuk melihat variasi penceritaan yang dramatis dan kecenderungan inovasi fotografer dalam berkarya.

REFERENCES

- Aditiawan, Rangga (2016), Jago Fotografi Digital, Jakarta: Dunia Komputer.
- Andayanto MR, Tirto, (2012), Bisnis Fotografi, Bagaimana memulainya ? , Solo, Penerbit Metagraf Tiga Serangkai.
- Anggraini, Lia dan Nathalia, Kirana, (2016), Desain Komunikasi Visual: Dasar-dasar Panduan Untuk Pemula , Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Burhanuddin (2014), Fotografi, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Chatia Hastari et.al, (2011), *New Media (Teori dan Aplikasi)*, Jawa Tengah Solo: Ikom Pascasarjana UNS
- Danarto, Sri (2016), Fotografi Bagi Pemula, Yogyakarta: Shira Media.
- Fran Setiawan, Antonius (2004), Panduan Belajar Fotografi Digital , Yogyakarta: Penerbit Andi

3rd International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies (IICACS 2019)

- Giwanda, Griand (2002), Panduan Praktis menciptakan Foto Menarik, Jakarta: Puspa Swara.
- Hartoko, Alfa (2013), 50 Kasus Fotografi (Membedah berbagai Kasus Fotografi dan Solusinya!), Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Hermawan, Manggala (2013), Kamera DSLR for Beginner, Yogyakarta: Mediakom
- Kresna, Wijaya Bondhan (2009), CHEESE, bikin Foto Perjalanan makain berkesan, Yogyakarta, . Jogja great publisher, Cetakan galangpress
- Kim, John (2004), 40 Teknik Fotografi Digital, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Kusmiati R, Artini dkk (1999), Teori Dasar Disain Komunikasi Visual, Jakarta: Djembatan
- Kusrianto, Adi (2007), Pengantar Desain Komunikasi Visual, Yogyakarta: ANDI
- Lesmana, Nana (2013), Tips Paling Komplit Fotografi, Jakarta: Grasindo
- Macroworldmania (2012), Indonesia Macrophotobook, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Noviantoro, Yoga dan Luna Hikari (2014) Njepret Otodidak: Kamera DSLR Untuk Pemula , Yogyakarta: Trans Idea Publishing
- Prasetya, Erik (2014), Jakarta Postcard: Street, Rain, and Style, Jakarta: Kompas Pustaka Gramedia (KPG)
- Rezalisni, Muhammad (2005), Fotografi: Sebuah awal, Surabaya: Anika Bahagia Press.
- Sadono, Sri (2015), Bedah Kamera: Serial FotoMaster, Jakarta: Elek Media Komputindo
- Sparks Jon (2013), Digital SLR Handbook (Buku Panduan DSLR), Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Soedirman, Dharma dkk (2015) , Zona Kreatif: Panduan Inspiratif Fotografi Kreatif, Jakarta: Kompas Gramedia
- Stefanus, Dicky dan Adiyanto, Eko (2014), Kiat Mudah dan Murah Memotret Makro, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Supriono, Rahmat (2010), Desain Komunikasi Visual , Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tim IT.Works (2014), Makro Kreatif: Panduan Dasar dan Praktis Memotret Object Makro, Jakarta: PT Grasindo.
- Tjin, Enche (2012), Fotografi itu Mudah, Jakarta: Bukune
- Widada (2014), Cara Mudah Kreasi Fotografi plus Editing Image , Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Widyani, Husna (2015), Step-step Hebat Kuasai Kamera DSLR, Jakarta: Dunia Komputer.
- Zahar, Iwan (2017), 11 Kiat Jitu Fotografer Profesional, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.